

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting adalah kurangnya gizi kronis karena asupan gizi kurang dalam jangka waktu yang cukup lama karena pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting akan terlihat saat anak usia dua tahun dan stunting dapat terjadi saat janin masih dalam kandungan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Stunting adalah masalah yang berhubungan dengan meningkatnya resiko kematian, kesakitan dan hambatan pada tumbuh kembang anak baik motorik maupun mental anak. Balita stunting juga dapat terjadi pada balita dengan berat badan normal apabila pemenuhan kebutuhan gizi tidak optimal (Kementerian Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, 2017 ; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016)

Kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bayi di bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. Kekurangan gizi terjadi begitu saja sejak bayi dalam kandungan dan pada masa awal setelah bayi lahir akan tetapi, kondisi stunting baru nampak setelah bayi berusia 2 tahun. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku who-mgrs (multicentre growth reference study) 2006.

Stunting adalah salah satu keadaan malnutrisi yang berhubungan dengan ketidakcukupan zat gizi masa lalu sehingga termasuk dalam masalah gizi yang bersifat kronis. Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita di masyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari. Hal tersebut membuat stunting menjadi salah satu fokus pada target perbaikan gizi di dunia sampai tahun 2025.

Dampak stunting ini menyebabkan kemampuan akademis atau pendidikan anak terganggu. Dampak stunting ini juga yang akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia Indonesia yang berpotensi akan menimbulkan kerugian ekonomi. Stunting menyebabkan penurunan tinggi badan orang dewasa yang berkaitan dengan penurunan produktivitas ekonomi sebesar 1,4%. Stunting juga menyebabkan penurunan produktivitas sebesar 2-3% setiap tahunnya (Achadi et al., 2020).

Prevalensi stunting bayi berusia di bawah lima tahun (balita) Indonesia pada 2015 sebesar 36,4%. Artinya lebih dari sepertiga atau sekitar 8,8 juta balita mengalami masalah gizi di mana tinggi badannya di bawah standar sesuai usianya. Stunting tersebut berada di atas ambang yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Prevalensi stunting balita Indonesia ini terbesar kedua di kawasan Asia Tenggara di bawah Laos yang mencapai 43,8%. Namun, berdasarkan Pantauan Status Gizi (PSG) 2017, balita yang mengalami stunting tercatat sebesar 26,6%. Angka tersebut terdiri dari 9,8% masuk kategori sangat pendek dan 19,8% kategori pendek.

Di Indonesia mempunyai masalah gizi yang cukup berat yang ditandai dengan banyaknya kasus gizi kurang pada anak balita, usia masuk sekolah baik pada laki-laki dan perempuan. Masalah gizi pada usia sekolah dapat menyebabkan rendahnya kualitas tingkat pendidikan dan tingginya angka putus sekolah. 1.000 hari pertama sebenarnya merupakan usia emas bayi tetapi kenyataannya masih banyak balita usia 0-59 bulan pertama justru mengalami masalah gizi. Guna menekan masalah gizi balita, pemerintah melakukan gerakan nasional pencegahan stunting dan kerjasama kemitraan multi sektor. Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) menerapkan 160 kabupaten prioritas penurunan stunting. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, terdapat 15 kabupaten/kota dengan prevalensi stunting di atas 50% (Bhutta et al., 2010; UNICEF, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Triana Indiriyani, Risza Chairunnisa, Vanessa Rizky Ramadhani dengan judul “pencegahan stunting melalui pemberian edukasi dan pelatihan Tui Na massage”

mengemukakan bahwa pemberian Pijat Tui Na meningkatkan berat badan balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratami, dkk (2020) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara pijat Tui Na terhadap kenaikan berat badan balita. Pijat Tui Na yang rutin dilakukan bisa meningkatkan aktivitas nervus vagus dan akan merangsang hormon pencernaan yakni insulin dan gastrin. Insulin memiliki peran penting dalam metabolisme karbohidrat, penyimpanan glikogen, sintesa asam lemak, asam amino, dan sintesa protein. Kedua hormon ini berfungsi dalam merangsang pencernaan sehingga penyerapan terhadap sari makanan menjadi lebih baik (Carolin, dkk., 2020).

Hasil riset profil kesehatan tahun 2023, secara nasional prevalensi berat badan kurang dan berat badan kurang pada anak balita di Provinsi Lampung 4,0 % (Kementerian Dalam Negeri, 2023). berdasarkan data pemantauan gizi Dinas Kesehatan Kota Metro, wilayah kerja Puskesmas Purwosari dengan angka kejadian stunting sebesar 5,7% balita mengalami stunting (Andrianti et al., 2022). Hasil prasurvey yang dilakukan oleh peneliti didapatkan 14 balita yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Purwosari Metro Utara”

Berdasarkan urian diatas maka penulis tertarik untuk mengambil kasus “Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Balita Stunting Usia 3-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Metro Utara” sebagai laporan skripsi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi latar belakang maka rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah “Adakah Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Balita Stunting Usia 3-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Metro Utara?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum di lakukan penelitian bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh Pijat Tui Na terhadap balita stunting usia 3-4 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Metro Utara.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi rata-rata berat badan dan tinggi badan sebelum dilakukan Pijat Tui Na pada balita usia 3-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Metro Utara.
- b. Mengidentifikasi rata-rata berat badan dan tinggi badan sesudah dilakukan Pijat Tui Na pada balita usia 3-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Metro Utara.
- c. Mengetahui pengaruh Pijat Tui Na terhadap peningkatan berat badan dan tinggi badan balita stunting usia 3-4 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari Metro Utara.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teori penelitian ini bermanfaat bagi penambahan berat badan dan tinggi badan dalam mengatasi stunting dengan Pijat Tui Na terhadap balita.

2. Manfaat praktik

Secara praktik penelitian ini bermanfaat bagi tenaga kesehatan lainnya dalam mengatasi stunting dengan Pijat Tui Na.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang menggunakan metode penelitiannya adalah dengan cara analisis data dengan menggunakan rancangan *quasi eksperimen* dengan *one group pre-test post-test design*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Pijat Tui Na. Sedangkan, variabel dependennya yaitu stunting. Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Puskesmas Purwosari Kota Metro, Populasi penelitian ini yaitu seluruh ibu yang mempunyai balita stunting usia 3-4 tahun di Puskesmas Purwosari Kota Metro.